

## **II. TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN**

### **A. Tinjauan Pustaka**

#### **1. Teori Efektivitas**

Menurut Wahab (1997, dalam Arizaldi, 2010), efektivitas pada umumnya digunakan untuk mengukur tingkat keberhasilan dalam melakukan suatu aktivitas atau kegiatan. Efektivitas merupakan suatu pendekatan yang digunakan untuk melihat tercapainya tujuan atau program yang ditentukan. Nawawi dan Hadari (1993, dalam Atriyani, 2006) mengatakan bahwa efektivitas merupakan hasil membuat keputusan yang mengarah untuk melakukan sesuatu dengan benar yang membantu memenuhi visi suatu perusahaan atau kelompok dan dapat juga diartikan sebagai pencapaian tujuan atau sasaran yang telah ditetapkan sebelumnya.

Gibson (1987, dalam Hartati, 2009) mencoba mengelompokkan kriteria pengukuran efektivitas organisasi menjadi dua kelompok yaitu jangka pendek (meliputi produktivitas, efisiensi, dan kepuasan) dan jangka menengah (meliputi adaptasi dan pengembangan). Efektivitas diartikan sebagai suatu keadaan yang menunjukkan tingkatan keberhasilan kegiatan manajemen dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya.

Menurut Soekanto (1985 dalam Oktaria, 2008) efektivitas berasal dari kata “*effectiveness*” yang artinya taraf sampai, atau sejauhmana suatu kelompok mencapai tujuan. Hal yang hampir sama diungkapkan oleh Nawawi dan Hadari (1993 dalam Oktaria, 2008), efektivitas merupakan hasil membuat keputusan yang mengarah untuk melakukan sesuatu dengan benar yang membantu memenuhi visi suatu perusahaan atau kelompok dan dapat juga diartikan sebagai pencapaian tujuan atau sasaran yang telah ditetapkan sebelumnya.

### **3. Konsep Program Sekolah Lapangan Pengelolaan Tanaman Terpadu (SL-PTT)**

SL-PTT merupakan Sekolah Lapangan bagi petani dalam menerapkan berbagai teknologi usahatani melalui penggunaan input produksi yang efisien menurut spesifik lokasi sehingga mampu menghasilkan produktivitas tinggi untuk menunjang peningkatan produksi secara berkelanjutan (Badan Koordinasi Penyuluhan, 2008). PTT adalah suatu pendekatan inovatif dalam upaya meningkatkan produktivitas dan efisiensi usahatani melalui perbaikan sistem atau pendekatan dalam perakitan paket teknologi yang sinergis antara komponen teknologi, dilakukan secara partisipatif oleh petani serta bersifat spesifik lokasi.

SL-PTT adalah suatu tempat pendidikan non formal bagi petani untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dalam mengenali potensi, menyusun rencana usahatani, mengatasi permasalahan, mengambil keputusan dan menerapkan teknologi yang sesuai dengan kondisi

sumberdaya setempat secara sinergis dan berwawasan lingkungan sehingga usahatani menjadi efisien, berproduktivitas tinggi dan berkelanjutan (Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura, 2008).

Petani dalam SL-PTT dapat belajar langsung di lapangan melalui pembelajaran dan penghayatan langsung (mengalami), mengungkapkan, menganalisis, menyimpulkan dan menerapkan, menghadapi dan memecahkan masalah-masalah terutama dalam hal teknik budidaya dengan mengkaji bersama berdasarkan spesifik lokasi.

Menurut Badan Koordinasi Penyuluhan (2008), Tujuan dari Program SL-PTT adalah :

1. Mendorong penyebarluasan PTT yang telah mendorong peningkatan produksi nasional.
2. Mendorong peningkatan penerapan mutu intensifikasi oleh petani untuk memacu peningkatan produksi yang lebih efisien dalam rangka pemantapan ketahanan pangan dan pengembangan agribisnis.
3. Meningkatkan mutu dan daya saing produksi yang dihasilkan sehingga diterima di pasar global untuk meningkatkan pendapatan petani melalui kegiatan agribisnis.

Menurut Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian (2008), prinsip-prinsip PTT adalah :

1. Integrasi terpadu : PTT merupakan suatu pendekatan agar sumberdaya tanaman, tanah dan air dapat dikelola dengan sebaik-baiknya secara terpadu.

2. Sinergis dan dinamis : PTT memanfaatkan teknologi pertanian terbaik, dengan memperhatikan keterkaitan yang saling mendukung antar komponen teknologi yang harus dievaluasi dan disempurnakan.
3. Partisipatif : Petani turut berperan serta dalam memilih dan menguji teknologi yang sesuai dengan kondisi setempat dan kemampuan petani melalui proses pembelajaran dalam bentuk Laboratorium Lapangan.
4. Spesifik lokasi : PTT memperhatikan kesesuaian teknologi dengan lingkungan fisik maupun sosial budaya dan ekonomi petani setempat.

Pemerintah melalui penyuluh lapangan dalam memberikan motivasi petani harus berperan aktif terhadap pemilihan dan pengujian teknologi yang sesuai dengan kondisi setempat. Partisipasi aktif petani dan penyuluh merupakan kunci utama keberhasilan penerapan inovasi teknologi padi dengan pendekatan PTT.

Ketentuan untuk pelaksanaan SL-PTT adalah sebagai berikut :

1. Lokasi SL-PTT diusahakan berada pada satu hamparan, produktivitas masih rendah, mempunyai potensi peningkatan produktivitas dan anggota kelompok taninya responsif terhadap penerapan teknologi.
2. Luas satu unit SL-PTT padi adalah kurang lebih 15 ha atau disesuaikan dengan luas lahan anggota kelompok yang di dalamnya terdapat satu unit luas lahan sebagai praktik langsung seluas 1 ha.
3. Luas satu unit SL-PTT dapat disesuaikan pada kondisi luasan setempat dengan ketentuan :

- a. Total luasan dan total jumlah SL-PTT tidak boleh kurang dari yang dibiayai.
  - b. Total luasan dan total jumlah SL-PTT bisa lebih dari yang dibiayai. Kelebihan luasan ataupun jumlah SL-PTT ditanggung anggaran lain ataupun swadana petani.
4. Petani tiap unit SL-PTT terdiri dari kurang lebih 25 petani yang berasal dari satu kelompok tani yang sama, jumlah peserta dapat disesuaikan dengan situasi dan kondisi setempat.
  5. Memiliki pemandu lapangan.

Persyaratan kelompok tani pelaksanaan SL-PTT :

1. Kelompok tani tersebut harus disahkan oleh kepala desa, dan mempunyai kepengurusan yang lengkap yaitu ketua, sekretaris dan bendahara.
2. Telah menyusun Rencana Definitif Kebutuhan Kelompok (RDKK).
3. Kelompok tani yang termasuk dalam kelompok tani penerima bantuan SL-PTT yang telah ditetapkan dengan surat keputusan Kepala Dinas Pertanian Kabupaten atau Kota.
4. Memiliki rekening di bank pemerintah (BUMN/BUMD/Bank Daerah) yang terdekat dan bagi kelompok tani yang belum memiliki, harus membuka rekening di bank.

5. Membuat surat pernyataan bersedia dan sanggup menggunakan dana bantuan SL-PTT sesuai peruntukannya dan sanggup mengembalikan dana apabila tidak sesuai peruntukannya.
6. Bersedia mengikuti seluruh rangkaian kegiatan SL-PTT.

Pertemuan-pertemuan kelompok SL-PTT merupakan motivasi bagi petani, oleh karena itu perlu dijadwalkan secara periodik dengan waktu pertemuan dirundingkan bersama petani peserta sehingga dapat dihadiri dan tidak mengganggu atau tidak merugikan waktu petani. Ada dua hal pokok yang perlu diperhatikan dalam pertemuan kelompok yaitu materi pertemuan dan kegiatan lapangan (Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura, 2008).

### **3. Komponen teknologi SL-PTT**

Pengelolaan Tanaman Terpadu (PTT) padi adalah suatu pendekatan inovatif dan dinamis dalam upaya meningkatkan produksi melalui perakitan komponen teknologi secara partisipatif bersama petani.

Penanaman padi diawali dengan pemahaman terhadap masalah dan peluang pengembangan sumber daya dan kondisi lingkungan setempat dengan tujuan mengumpulkan informasi dan menganalisis masalah, kendala, dan peluang usahatani padi, mengembangkan peluang dalam upaya peningkatan produktivitas padi, mengidentifikasi teknologi yang sesuai dengan kebutuhan petani di wilayah setempat.

(Departemen Pertanian, 2009).

Komponen teknologi yang diterapkan dalam PTT dikelompokkan ke dalam teknologi dasar dan pilihan. Komponen teknologi dasar sangat dianjurkan untuk diterapkan di semua lokasi padi sawah. Penerapan komponen pilihan disesuaikan dengan kondisi, kemauan, dan kemampuan petani setempat. Komponen-komponen tingkat penerapan teknologi anjuran SL-PTT, yakni :

1. Varietas

Varietas unggul baru (VUB) umumnya berdaya hasil tinggi, tahan terhadap hama penyakit utama atau toleran dengan lingkungan setempat dan dapat juga memiliki sifat khusus tertentu.

2. Penggunaan benih bermutu

Benih bermutu adalah benih dengan tingkat kemurnian dan daya tumbuh yang tinggi. Pada umumnya benih bermutu dapat diperoleh dari benih berlabel yang sudah lulus proses sertifikat. Benih bermutu akan menghasilkan bibit yang sehat dengan akar yang banyak.

3. Pemberian bahan organik

Bahan organik berupa sisa tanaman, kotoran hewan, pupuk hijau, dan kompos merupakan unsur utama pupuk organik yang dapat berbentuk padat atau cair. Bahan organik bermanfaat untuk memperbaiki kesuburan fisik, kimia, dan biologi tanah.

4. Pengaturan populasi tanaman

Pertumbuhan tanaman yang sehat dan seragam mempercepat penutupan permukaan tanah sehingga dapat menekan pertumbuhan

gulma dan meningkatkan ketahanan tanaman terhadap hama dan penyakit. Sampai batas tertentu, semakin tinggi populasi tanaman semakin banyak jumlah malai per satuan luas sehingga berpeluang menaikkan hasil panen.

5. Pemupukan berdasarkan kebutuhan tanaman dan status hara tanah  
Pemberian pupuk berbeda antarlokasi, musim tanam, pola tanam, dan pengelolaan tanaman. Penggunaan pupuk spesifik lokasi meningkatkan hasil dan menghemat pupuk.
6. Pengendalian Organisme Pengganggu Tanaman (OPT)  
Identifikasi jenis dan populasi hama oleh petani atau pengamat OPT di lapangan, kemudian dilakukan penentuan tingkat kerusakan tanaman menurut kerugian ekonomi atau ambang tindakan yang sering digunakan sebagai dasar teknik pengendalian.
7. Pengolahan tanah  
Pengolahan tanah hingga berlumpur dan rata dimaksudkan untuk menyediakan media pertumbuhan yang baik dan seragam bagi tanaman padi serta mengendalikan gulma. Pada kondisi tertentu seperti mengejar waktu tanam dan kekurangan tenaga kerja, pengolahan tanah minimal atau bahkan tanpa olah tanah dapat pula diterapkan.
8. Penggunaan bibit muda



Keuntungan menggunakan bibit muda adalah tanaman tidak stres akibat pencabutan bibit di persemaian, pengangkutan, dan penanaman kembali di sawah, dibandingkan dengan bibit yang lebih tua.

9. Tanam bibit 1-3 per rumpun

Bibit ditanam 1-3 batang per rumpun, lebih dari itu akan meningkatkan persaingan antarbibit dalam rumpun yang sama. Rumpun yang hilang karena tanaman mati atau rusak diserang hama segera disulam, paling lambat 14 hari setelah tanam.

10. Pemberian air pada tanaman secara efektif dan efisien

Pengairan dengan teknik berselang, gilir giring, gilir glontor, dan basah kering menghemat pemakaian air hingga 30%.

11. Penyiangan secara mekanis

Penyiangan awal gulma menjelang 21 hari setelah tanam, penyiangan selanjutnya berdasarkan kepadatan gulma, dengan manfaat agar ramah lingkungan, hemat tenaga kerja, meningkatkan jumlah udara di dalam tanah, dan merangsang pertumbuhan akar.

12. Penanganan proses panen tepat waktu

Tanaman dipanen jika sebagian besar gabah (90-95%) telah bernas dan berwarna kuning, jika dilakukan pemanenan lebih awal banyak gabah hampa, gabah hijau, dan butir kapur, namun apabila terlambat melakukan pemanenan dapat terjadi kehilangan hasil karena gabah

rontok di lapangan dan jumlah gabah patah pada proses penggilingan meningkat.

#### **4. Budidaya padi (*Oriza sativa*)**

Padi merupakan persoalan yang selalu dihadapi negeri ini, meski produksi naik namun belum sebanding dengan peningkatan kebutuhan. Hal ini disebabkan pertambahan penduduk tidak sebanding dengan peningkatan produksi setiap tahunnya. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan produksi dan pendapatan petani telah diciptakan beberapa varietas diantaranya varietas padi yang mampu berproduksi tinggi rata-rata 9 – 12 ton/ha (Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian, 2007).

Ada beberapa faktor yang dapat berhubungan dengan produktivitas padi antara lain pemilihan varietas, benih bermutu dan berlabel, pemberian bahan organik, pengaturan populasi tanaman, pemupukan berdasarkan kebutuhan tanaman dan status hara tanah, pengendalian OPT, pengolahan tanah, penggunaan bibit muda, tanam bibit 1-3 per rumpun, pengairan secara efektif, penyiangan dengan landak atau gasrok, dan panen tepat waktu.

Benih sebagai bahan utama atau modal pokok dalam budidaya tanaman sehingga harus benar-benar dipersiapkan dengan baik. Ciri-ciri benih yang baik adalah hasil dan indeks panen tinggi, anakan banyak, batang daun pendek dan tegak, tahan terhadap hama dan penyakit, tahan rontok, umur pendek dan berwarna hijau. Benih biasanya dikaitkan dengan tujuan

dan perencanaan penanaman, oleh sebab itu terjadi perbedaan jumlah kebutuhan benih per hektar.

Tanaman padi memerlukan drainase yang baik sehingga memerlukan pengemburan tanah. Penanaman dilakukan setelah bibit berumur 18-24 hari setelah disemai. Kedalaman tanam yaitu 2 - 3 cm. Jarak tanam disesuaikan dengan tingkat kesuburan tanah berdasarkan anjuran program SL-PTT, idealnya adalah menggunakan sistem tanam jajar legowo dan banyaknya bibit per lubang tanam adalah 1 sampai 3 batang bibit semai.

Air sangat dibutuhkan oleh tanaman bahkan diantara tanaman pangan yang diusahakan, tanaman padi memerlukan air yang paling banyak. Pemberian air kepada tanaman padi sangat menentukan hasil produksi. Pemberian air disesuaikan dengan kebutuhan dan umur tanaman dengan ketentuan tidak berlebihan, untuk tanaman padi dasar saluran pembuangan setiap petak harus lebih tinggi dari permukaan lahan tanam. Apabila air sudah macak lalu dialiri kembali dan 10-15 hari sebelum panen sawah di keringkan.

Pemupukan dilakukan dengan pemupukan berimbang, mengenai dosis pemupukan berdasarkan rekomendasi dan yang terbaik adalah hasil uji contoh tanah, dosis pupuk per hektar untuk produksi tinggi adalah Urea (N) 2 kwintal-2,5 kwintal/ha, aplikasinya 3 – 4 kali. Sp36 ( $P_2O_5$ ) sebanyak 150 kg/ha, digunakan sebagai pupuk dasar dan KCl ( $K_2O_5$ ) diberikan 2 kali pada saat berumur 17-21 hari dan umur 35 – 25 hari sebanyak 4 kg. Setelah dilakukan pemupukan selanjutnya adalah

penyiangan. Penyiangan dilakukan segera setelah umur tanaman menjelang 2 minggu untuk mencegah berkembangnya gulma dan mempercepat perkembangan akar tanaman.

Pengendalian hama dan penyakit untuk padi dipersemaian maupun pertanaman dilakukan berdasarkan rekomendasi Pengendalian Hama Terpadu (PHT). PHT adalah teknologi pengendalian hama dengan pendekatan berbagai cara sehingga populasi hama dapat dipertahankan dibawah jumlah yang secara ekonomi tidak merugikan, mempertahankan kelestarian lingkungan dan menguntungkan bagi petani. Apabila berdasarkan pengamatan ada satu organisme pengganggu tanaman tertentu yang menunjukkan kecenderungan berkembang dan meningkat, segera dilakukan tindakan yang diperlukan, termasuk aplikasi pestisida. Jenis bahan pengendalian yang digunakan disesuaikan dengan jenis organisme pengganggu yang berkembang. Penentuan waktu panen optimal dapat ditandai oleh beberapa kriteria antara lain umur tanaman, kadar air gabah dan kemasakan biji telah mencapai 90-95% dan berwarna kuning, panen terlalu cepat atau terlambat akan mengakibatkan berkurangnya produksi padi yang dihasilkan.

## **5. Konsep Produktivitas**

Mubyarto (1997) mengatakan bahwa produktivitas merupakan penggabungan antara konsepsi efisiensi usaha dengan kapasitas tanah. Efisiensi usaha mengukur banyaknya hasil produksi yang dapat diperoleh dari satu kesatuan input, sedangkan kapasitas dari sebidang tanah tertentu

menggambarkan kemampuan tanah itu untuk menyerap tenaga dan modal sehingga memberikan hasil produksi bruto yang sebesar-besarnya pada tingkatan teknologi tertentu. Jadi produktivitas tanah adalah pembagian antara efisiensi usaha (produksi) dengan kapasitas (tanah), kemudian Mubyarto mengatakan hal-hal yang menyangkut kombinasi faktor-faktor produksi dalam pertanian yaitu :

1. Faktor produksi tanah

Faktor produksi tanah mempunyai kedudukan paling penting, hal ini terbukti dari besarnya balas jasa yang diterima oleh tanah dibandingkan faktor-faktor produksi lainnya. Tanah merupakan satu faktor produksi seperti halnya modal dan tenaga kerja dapat pula dibuktikan dari tingginya rendahnya balas jasa (sewa bagi hasil) yang sesuai dengan permintaan dan penawaran tanah dalam masyarakat dan daerah tertentu.

Perkembangan perekonomian mengakibatkan kebutuhan manusia akan tanah tidaklah terbatas pada kebutuhan untuk memproduksi bahan makanan dan sandang.

2. Faktor produksi modal

Modal adalah barang atau uang yang bersama-sama faktor produksi tanah dan tenaga kerja menghasilkan barang-barang baru yaitu dalam hal ini hasil pertanian.

3. Faktor produksi tenaga kerja

Pembicaraan mengenai tenaga kerja dalam pertanian di Indonesia harus dibedakan ke dalam persoalan tenaga kerja dalam usahatani kecil-

kecilan (usahatani pertanian rakyat) dan persoalan tenaga kerja dalam perusahaan pertanian yang besar-besar yaitu perkebunan, kehutanan, peternakan dan sebagainya. Perbedaan ini penting karena apa yang dikenal sebagai tenaga kerja dalam usahatani tidaklah sama pengertiannya secara ekonomis dengan pengertian tenaga kerja dalam perusahaan-perusahaan dalam perkebunan.

#### 4. Faktor produksi pengelolaan atau manajemen

Pengelolaan usahatani adalah kemampuan petani bertindak sebagai pengelola dari usahanya. Petani harus pandai mengorganisasi penggunaan faktor-faktor produksi yang dikuasai sebaik mungkin untuk memperoleh produksi secara maksimal, karena produktivitas masing-masing faktor produksi dan produktivitas usahatani merupakan tolok ukur keberhasilan pengelolaan.

Produktivitas padi sawah merupakan sejumlah keluaran produksi per satu hektar lahan garapan petani yang diperoleh dari hasil penanaman padi sawah dalam satu kali musim tanam.

### **6. Konsep Pendapatan**

Pendapatan usahatani adalah selisih antara penerimaan dan semua biaya. Pendapatan usahatani padi adalah keuntungan usahatani padi yang dihitung dari penerimaan total penjumlahan hasil panen padi dengan harga tertentu dikurangi total biaya produksi yang telah dikeluarkan untuk

satu-satunya luas lahan tanaman dan waktu tertentu. Nilai pendapatan dapat dinyatakan dalam satuan rupiah/ha/musim (Soekartawi (1995)). Keberhasilan usahatani dapat diukur dengan analisis pendapatan atau keuntungan dalam berusahatani. Menurut Soekartawi (1995), analisis pendapatan dimaksudkan untuk membandingkan besarnya penerimaan dengan biaya pada suatu proses produksi. Pendapatan merupakan selisih antara penerimaan dengan biaya yang dikeluarkan selama proses produksi dan secara sistematis dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\pi = PT - BT$$

Keterangan :

$\pi$  = Keuntungan atau pendapatan  
PT = Penerimaan total  
BT = Biaya total

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pendapatan adalah penerimaan yang diterima oleh petani setelah dikurangi biaya produksi dalam satu musim tanam dari budidaya padi. Besarnya pendapatan yang akan diperoleh dari budidaya padi tergantung dari beberapa faktor yang mempengaruhinya.

## **B. Kerangka Pemikiran**

Tanaman pangan memiliki peranan yang cukup penting dan strategis dalam pembangunan nasional. Peranan subsektor tanaman pangan secara meyakinkan telah memberikan andil yang cukup besar, bukan saja terhadap ketahanan pangan tetapi juga terhadap perekonomian nasional.

Pembangunan tanaman pangan ke depan dihadapkan pada tantangan dan persaingan pasar yang semakin kuat sejalan dengan era globalisasi dan perdagangan bebas sehingga mengharuskan pelaksanaan produksi beras dalam negeri dilakukan dalam sistem usahatani yang efisien, baik input teknologi maupun kebutuhan airnya.

Secara umum terdapat beberapa permasalahan dalam berbudidaya padi, yakni menurunnya kualitas sumberdaya alam terutama kesuburan lahan sebagai akibat budidaya padi yang kurang memperhatikan aspek konservasi kesuburan lahan, sedangkan untuk menghasilkan produksi yang optimal itu sendiri harus benar-benar menurut kesesuaian ajuran.

Kebijakan pemerintah dalam mengatasi hal tersebut yakni dengan menerapkan PTT. Banyak sekali teknologi yang dihasilkan oleh lembaga penelitian, perguruan tinggi dan pihak-pihak lain, namun masih sedikit para petani tahu, mau serta menerapkannya secara utuh dalam berusaha taninya.

Penyuluh pertanian menggunakan beberapa metode atau cara dalam mentransfer teknologi seperti ceramah, kunjungan lapangan, melakukan demonstrasi dan petani ikut menggali apa yang terjadi dalam teknologi tersebut. Metode ceramah biasanya dilakukan dengan waktu yang pendek dan tidak banyak menghabiskan dana, namun kelemahannya adalah para petani akan cepat lupa apa yang telah didengarnya, pada akhirnya petani yang telah mengikuti penyuluhan banyak yang tidak mengaplikasikan apa yang mereka peroleh. Metode kunjungan lapangan lebih baik bila dibandingkan dengan metode ceramah, disini para petani akan lebih lama mengingatnya.



Lain halnya dengan metode demonstrasi, disini petani akan lebih tahu. Namun yang terbaik adalah petani ikut aktif meneliti, menggali apa yang terjadi dalam teknologi tersebut sehingga mereka dapat menemukan sesuatu yang mereka harapkan. Setelah selesai dilakukan metode ini petani akan melakukan praktik dalam usahatani, oleh karena itu PTT akan dilakukan pada areal kelompok tani yang melibatkan langsung para petani dalam Sekolah Lapangan (SL) dan Kunjungan Lapangan (KL) dengan harapan PTT tersebut dapat diketahui, dikenal, dimengerti, dipahami dan selanjutnya petani mau menerapkan dalam usahatani.

Desa Wates Kecamatan Gading Rejo Kabupaten Pringsewu merupakan salah satu desa yang memiliki banyak potensi untuk dikembangkan, baik dari sumberdaya manusianya maupun sumberdaya alamnya. Letak yang strategis membuat para penduduk bermata pencaharian sebagai petani dan untuk memajukan desa tersebut maka dibuatlah suatu kelompok tani yang merupakan kelompok swadaya masyarakat yang berdiri atas prakarsa kesadaran masyarakat sendiri.

Tingginya kesadaran dan adanya inisiatif dari kelompok tani yang ada di Desa Wates Kecamatan Gading Rejo untuk benar-benar ingin meningkatkan mutu hasil pertanian, maka sejak 2008 kelompok tani di Desa Wates Kecamatan Gading Rejo mengikuti program SL-PTT yang telah dibentuk oleh pemerintah, namun tidak semua kelompok tani tersebut yang mendapatkan bantuan dikarenakan adanya pembagian untuk setiap wilayah di kecamatan-kecamatan yang ada di Kabupaten Pringsewu.

Berdasarkan hal di atas penulis tertarik untuk meneliti dan melihat bagaimana efektivitas pelaksanaan SL-PTT, bagaimana tingkat penerapan teknologi anjuran SL-PTT, bagaimana tingkat produktivitas padi dan juga bagaimana hubungan antara tingkat penerapan teknologi anjuran SL-PTT dengan produktivitas padi.

Efektivitas pada umumnya digunakan untuk mengukur tingkat keberhasilan dalam melakukan suatu aktivitas atau kegiatan, efektivitas merupakan suatu pendekatan yang digunakan untuk melihat tercapainya tujuan atau program yang ditentukan (Wahab, 1997 dalam Arizaldi, 2010).

Program SL-PTT dibentuk dengan tujuan untuk mendorong penyebarluasan PTT yang telah mendorong peningkatan produksi nasional, mendorong peningkatan penerapan mutu intensifikasi oleh petani untuk memacu peningkatan produksi yang lebih efisien dalam rangka pemantapan ketahanan pangan dan pengembangan agribisnis, dan meningkatkan mutu serta daya saing produksi yang dihasilkan sehingga diterima di pasar global untuk meningkatkan pendapatan petani melalui kegiatan agribisnis.

Komponen-komponen teknologi yang diterapkan dalam PTT dikelompokkan ke dalam teknologi dasar dan pilihan. Komponen teknologi dasar sangat dianjurkan untuk diterapkan di semua lokasi padi sawah. Penerapan komponen pilihan disesuaikan dengan kondisi, kemauan, dan kemampuan petani setempat.

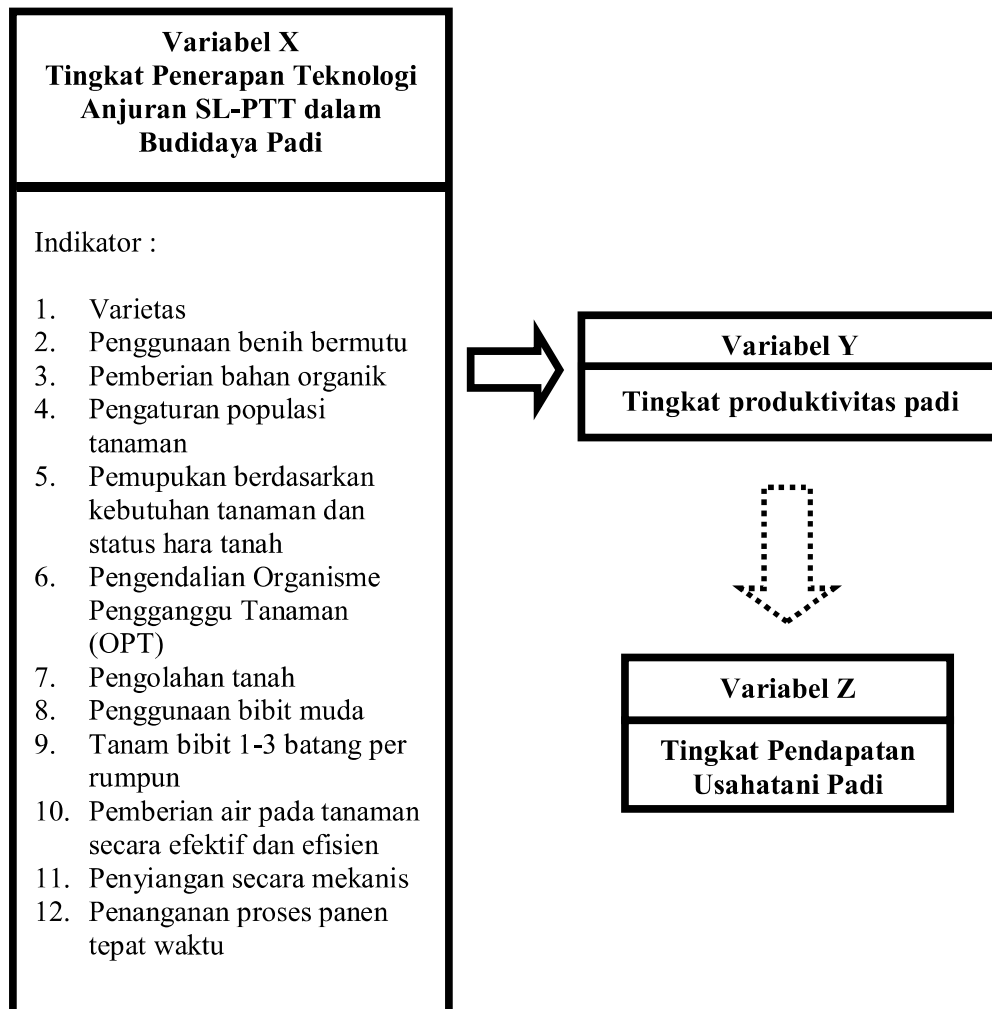
Pada penelitian ini efektivitas dan pelaksanaan SL-PTT dilihat dari efektivitas tingkat penerapan teknologi anjuran SL-PTT yang diukur dari tingkat penerapan komponen-komponen teknologi yang merujuk pada pedoman umum SL-PTT Departemen Pertanian diterapkan dalam PTT ini, yakni : varietas, penggunaan benih bermutu, pemberian bahan organik, pengaturan populasi tanaman, pemupukan berdasarkan kebutuhan tanaman dan status hara tanah, pengendalian organisme pengganggu tanaman, pengolahan tanah, penggunaan bibit muda, tanam bibit 1-3 per rumpun, pemberian air pada tanaman secara efektif dan efisien, penyiangan secara mekanis, penanganan proses panen tepat waktu, selanjutnya hal ini disebut sebagai variabel (X).

Penerapan teknologi SL-PTT yang sesuai anjuran akan meningkatkan produksi dalam budidaya padi, dari produksi yang dihasilkan maka akan terlihat atau diketahui berapa besar produktivitas usahatani padi dengan cara menghitung jumlah produksi yang dibagi dengan luas lahan maka akan diperoleh produktivitas, adanya produksi yang tinggi diharapkan akan diperoleh produktivitas yang tinggi sesuai dengan anjuran SL-PTT yaitu sebesar 8 ton/ha. Hal ini menunjukkan tingkat penerapan yang sesuai anjuran akan meningkatkan produksi dan produktivitas, dengan kata lain diduga ada hubungan antara variabel X dengan Variabel Y.

Mubyarto (1997) mengatakan bahwa produktivitas merupakan penggabungan antara konsepsi efisiensi usaha dengan kapasitas tanah. Efisiensi usaha mengukur banyaknya hasil produksi yang dapat diperoleh dari satu kesatuan input, sedangkan kapasitas dari sebidang tanah tertentu menggambarkan

kemampuan tanah itu untuk menyerap tenaga dan modal sehingga memberikan hasil produksi bruto yang sebesar-besarnya pada tingkatan teknologi tertentu. Jadi produktivitas tanah adalah pembagian antara efisiensi usaha (produksi) dengan kapasitas (tanah), selanjutnya hal ini disebut dengan variabel (Y).

Pendapatan usahatani adalah selisih antara penerimaan dan semua biaya, maka tingkat pendapatan petani padi yang membudidayakan padi di Desa Wates Kecamatan Gading Rejo Kabupaten Pringsewu diidentifikasi sebagai variabel (Z). Adapun paradigma hubungan antara variabel X, Y, dan Z dapat dilihat pada gambar 1.



Keterangan :

→ : diuji secara statistik

⋯→ : tidak diuji secara statistik

Gambar 1. Kerangka pemikiran efektivitas tingkat penerapan teknologi anjuran SL-PTT terhadap peningkatan produktivitas padi.

**C. Hipotesis**

Berdasarkan kerangka pemikiran di atas, maka dalam penelitian ini akan diajukan hipotesis, yaitu diduga ada hubungan antara tingkat penerapan teknologi SL-PTT dengan produktivitas padi.